

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, di hayati, dan di kuasai oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c di ungkapkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendetail yang memungkinkan pembimbingan siswa agar sesuai dengan standar kompetensi.

Kompetensi di definisikan sebagai kualitas kompleks yang di terapkan oleh guru, yang berasal dari pelatihan yang beralasan, dan yang akan memungkinkan siswa untuk menghasilkan tindakan pendidikan baru yang akan mendorong kemajuan dalam ranah keterampilan prioritas Ketika bertujuan untuk mencapai pembelajaran integral yang di perlukan untukbertindak sebagai insan yang cakap dalam Masyarakat pengetahuan yang kompleks (Alava dkk, 2024:8). Jadi kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk

menentukan pendidikan agama yang akan di ajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Adapun kompetensi guru pendidikan agama islam di maksudkan wewenang guru pendidikan agama islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kedewasaan.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan kompetensi guru pendidikan agama islam adalah kecakapan guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemikiran, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan di tuntutan oleh jabatan guru pendidikan agama islam. dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di jelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogig, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan pendidikan profesi, lebih khusus lagi di pertegaskan peraturan pemerintah republik indonesia No.55 tahun 2007 tentang pendidikan

agama dan keagamaan yaitu:”guru mata pelajaran agama harus memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan (*Jafri dkk, 2021 : 16-17*).

Pendapat yang di kemukakan dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten. Artinya seseorang dianggap kompeten bukan hanya karena memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga karena mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi berarti kecakapan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional melalui kemampuan berpikir, bertindak, serta bersikap sesuai tuntutan profesinya.

Pandangan ini memiliki dasar yang kuat dan selaras dengan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Ketentuan tersebut juga diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang menambahkan aspek kepemimpinan sebagai elemen penting bagi guru mata pelajaran agama Islam. dengan demikian, teori ini

menempatkan kompetensi guru PAI sebagai konsep yang bersifat holistik, mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Namun, jika ditelaah secara kritis, definisi ini masih bersifat normatif dan deskriptif, belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana proses pembentukan kompetensi tersebut dapat terjadi dalam praktik pendidikan. Pandangan ini menekankan pada apa yang harus dimiliki oleh guru, tetapi belum mendalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi, seperti pelatihan, pengalaman mengajar, atau dukungan institusional. Selain itu, fokusnya lebih pada aspek deal keprofesian, sementara aspek kontekstual seperti adaptasi terhadap karakteristik peserta didik atau tantangan pembelajaran di era digital belum disentuh secara eksplisit.

Meskipun demikian, teori ini tetap relevan secara konseptual karena memberikan kerangka dasar bagi penilaian profesionalisme guru PAI. Penekanan pada keseimbangan antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan. Dengan memahami kompetensi sebagai integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, guru PAI diharapkan mampu tidak hanya mengajar secara

efektif, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik.

Indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut(Mulyasa, 2005:165)

- a. Pemahaman terhadap Standar Nasional Pendidikan
- b. Penguasaan materi standar
- c. Pengelolaan program pembelajaran
- d. Pengelolaan kelas
- e. Penguasaan media dan sumber pembelajaran
- f. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- g. Pemahaman tentang pengembangan peserta didik
- h. Kemampuan administrasi persekolahan
- i. Pemahaman terhadap penelitian dalam pembelajaran
- j. Keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- k. Kemampuan memahami dan mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- l. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Berdasarkan teori di atas secara konseptual kompetensi profesional guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola manajemen pembelajaran (mengelola sumber daya kelas, ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergi) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Mustofa dkk, 2023:48).

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah *professional* ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (D. Wulandari, 2021:322)

Profesionalisme guru lebih menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap,

pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Memperhatikan kualitas guru di Indonesia memang jauh berbeda dengan dengan guru-guru yang ada di Amerika Serikat atau Inggris. di Amerika Serikat pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Stiles dan Horsley (1998) dan NRC (1996) bahwa ada empat standar standar pengembangan profesi guru yaitu :

1. Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiry. Para guru dalam sketsa ini melalui sebuah proses observasi fenomena alam, membuat penjelasan-penjelasan dan menguji penjelasan-penjelasan tersebut berdasarkan fenomena alam.
2. Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains. Pada guru

yang efektif tidak hanya tahu sains namun mereka juga tahu bagaimana mengajarkannya. Guru yang efektif dapat memahami bagaimana siswa mempelajari konsep konsep yang penting, konsep-konsep apa yang mampu dipahami siswa pada tahap-tahap pengembangan, profesi yang berbeda, dan pengalaman, contoh dan representasi apa yang bisa membantu siswa belajar.

3. Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa. guru yang baik biasanya tahu bahwa dengan memilih profesi guru, mereka telah berkomitmen untuk belajar sepanjang masa. Pengetahuan baru selalu dihasilkan sehingga guru berkesempatan terus untuk belajar.
4. Standar pengembangan profesi adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren(berkaitan) dan terpadu. Standar ini dimaksudkan untuk menangkal kecenderungan kesempatan kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan (D. Wulandari, 2021:323-324).

Kompetensi profesional guru di bagi menjadi dua kelompok berdasarkan kategorinya yaitu kompetensi umum

dan kompetensi khusus. kompetensi umum seorang guru meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan dan pembelajaran, pemahaman tentang proses belajar mengajar, manajemen kelas, metode pengajaran, pengendalian dan evaluasi. Kompetensi khusus seorang guru dalam penelitian ini meliputi: penguasaan materi, penyajian materi dalam urutan yang tepat, pengorganisasian materi, penguasaan dalam penggunaan perangkat pelatihan dalam praktik, pencatatan yang akurat, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Jika guru memiliki kompetensi profesional, mereka akan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Penekanan pada hubungan antarmanusia dan kerja sama dalam meningkatkan kondisi pembelajaran.
2. Lebih menekankan konsekuensi pembelajaran dari pada produknya.
3. Penekanan pada evaluasi diri peserta didik, dan tanggung jawab mereka atas pembelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran peserta didik lainnya
4. Menciptakan peluang untuk pengembangan motivasi internal.
5. Meningkatkan sumber penilaian dan validitas data.
6. Memberikan umpan balik deskriptif untuk menghasilkan perbaikan dan pengembangan kinerja.
7. Modulasi sistem evaluasi dengan sistem sosial sekolah (Ilanlou & Zand, 2011:145-146).

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Menurut Robert W. Richey mengemukakan ciri-ciri dan syarat-syarat profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara aktif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya .
- c. Memiliki kualifikasi akademik tertentu untuk memasuki profesi tersebut.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi.
- g. Memberikan kesempatan untuk memajukan, spesialisasi dan kemandirian.

Memandang profesi suatu karier hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen (Salbiyah dkk., 2012:). Lieberman (1956), mengemukakan bahwa karakteristik profesi kalau dicermati secara seksama ternyata terdapat titik-titik persamaannya. Di antara pokok-pokok persamaannya itu ialah sebagai berikut.

1. *Anunique, definite, and essential service* Profesi itu merupakan suatu jenis pelayanan atau pekerjaan yang unik (khas), dalam arti berbeda dari jenis pekerjaan atau pelayanan apapun yang lainnya. Di samping itu, profesi juga bersifat definitif dalam arti jelas batas-batas kawasan cakupan bidang garapannya (meskipun mungkin sampai batas dan derajat tertentu ada kontigensinya dengan bidang lainnya). Selanjutnya, profesi juga merupakan suatu pekerjaan atau pelayanan yang amat penting, dalam arti hal itu amat dibutuhkan oleh pihak penerima jasanya sementara pihaknya sendiri tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melakukannya sendiri.
2. *An emphasis upon intellectual technique in performing its service* Pelayanan itu amat menuntut kemampuan kinerja

intelektual, yang berlainan dengan keterampilan atau pekerjaan manual semata-mata. Benar, pelayanan profesi juga terkadang mempergunakan peralatan manual dalam praktek pelayanannya, seperti seorang dokter bedah misalnya menggunakan pisau operasi, namun proses penggunaannya dibimbing oleh suatu teori dan wawasan intelektual (Salbiyah et al., 2012:54).

3. A long period of specialized training Untuk memperoleh penguasaan dan kemampuan intelektual (wawasan atau visi dan kemampuan atau kompetensi serta kemahiran atau skills) serta sikap profesional tersebut di atas, seseorang akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai kualifikasi keprofesian sempurna lazimnya tidak kurang dari lima tahun lamanya; ditambah dengan pengalaman praktek terbimbing hingga tercapainya suatu tingkat kemandirian secara penuh dalam menjalankan profesinya. Pendidikan keprofesian termaksud lazimnya diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi, dengan proses pemagangannya sampai batas waktu tertentu dalam bimbingan para seniornya.
4. *An broad range of autonomy for both the individual practitioners and the occupational group as a whole A*

broad range of autonomy for both the individual practitioners and the occupational group as a whole Kinerja pelayanan itu demikian cermat secara teknis sehingga kelompok (asosiasi) profesi yang bersangkutan sudah memberikan jaminan bahwa anggotanya dipandang mampu untuk melakukannya sendiri tugas pelayanan tersebut, bagaimana menjalankannya, siapa yang memberikan izin dan lisensi untuk melaksanakan kinerja itu. Individu-individu dalam kerangka kelompok asosiasinya pada dasarnya relatif bebas dari pengawasan, dan secara langsung mereka menangani prakteknya. Dalam hal menjumpai sesuatu kasus yang berada di luar kemampuannya, mereka membuat rujukan (*referral*) kepada orang lain dipandang lebih berwenang, atau membawanya ke dalam suatu panel atau konferensi kasus (*case conference*)(Salbiyah dkk, 2012).

5. *An acceptance by the practitioners of broad personal responsibility for judgments made and acts performed within the scope of professional autonom* Konsekuensi dari otonomi yang dilimpahkan kepada seorang tenaga praktisi profesional itu, maka berarti pula ia memikul

tanggung jawab pribadinya harus secara penuh. Apapun yang terjadi, seperti dokter keliru melakukan diagnosis atau memberikan perlakuan terhadap pasiennya atau seorang guru yang keliru menangani permasalahan siswanya, maka semua itu harus dipertanggung jawabkannya.

6. *An emphasis upon the service to be rendered, rather than the economic gain to the practitioners, as the basis for the organization and performance of the social service delegated to the occupational group* Mengingat pelayanan profesional itu merupakan hal yang amat esensial (dipandang dari pihak masyarakat yang memerlukannya) maka hendaknya kinerja pelayanan tersebut lebih mengutamakan kepentingan pelayanan pemenuhan kebutuhan tersebut, ketimbang untuk kepentingan perolehan imbalan ekonomis yang akan diterimanya. hal itu bukan berarti pelayanan profesional tidak boleh memperoleh imbalan yang selayaknya. Bahkan seandainya kondisi dan situasi menuntut atau memanggilnya, seorang profesional itu hendaknya bersedia memberikan pelayanan tanpa imbalan sekalipun.

7. An comprehensive self-gouverning organization of practitioners Mengingat pelayanan itu sangat teknis sifatnya, maka masyarakat menyadari bahwa pelayanan semacam itu hanya mungkin dilakukan penanganannya oleh mereka yang kompeten saja. Karena masyarakat awam di luar yang kompeten yang bersangkutan, maka kelompok (asosiasi) para praktisi itu sendiri satu-satunya institusi yang seyogianya menjalankan peranan yang ekstra, dalam arti menjadi polisi atau dirinya sendiri, ialah mengadakan pengendalian atas anggotanya mulai saat penerimaannya dan memberikan sanksinya bilamana diperlukan terhadap mereka yang melakukan pelanggaran terhadap kode etikanya.
8. *An code of ethics which has been clarified and interpreted at ambiguous and doubtful points by concrete cases* otonomi yang dinikmati dan dimiliki oleh organisasi profesi dengan para anggotanya disertai kesadaran dan i'tikad yang tulus baik pada organisasi maupun pada individual anggotanya untuk memonitor prilakunya sendiri. Mengingat organisasi dan sekaligus juga anggotanya harus menjadi polisi atas dirinya sendiri maka hendaknya mereka bertindak sesuai

dengan kewajiban dan tuntunan moralnya baik terhadap klien maupun masyarakatnya (Salbiyah dkk., 2012:53-55).

Guru mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai suatu tujuan instansi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman atau pemahaman anak tentang suatu hal. Seorang guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan anak didiknya. Selain itu, menurut Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai peranan penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan terhadap anak didik (Arif, 2019:4).

Sebagai hamba Allah SWT seseorang harus menyadari kelemahan dan kekurangannya. manusia melakukan kesalahan dan tidak sempurna, pemahaman tentang situasi ini akan mengarahkan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam keadaan merenung dan mengevaluasi. hal ini menunjukkan bahwa penilaian diri perlu di praktikkan secara terus menerus untuk

menciptakan perubahan. Penilaian diri penting dalam lembaga pendidikan yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga melibatkan siswa, pihak administrasi dan pihak berwenang. Penilaian diri yang di praktikkan oleh semua jenjang akan bermuara pada aspirasi pencapain keunggulan pendidikan. Aspek keunggulan inilah yang menjadi esensi guru dalam pengembangan profesionalism berkelanjutan sebagaimana yang diwajibkan dalam Islam. Sebagaimana di nyatakan dalam firman Allah SWT dalam surah At-Taubah 9:105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: katakanlah nabi Muhammad berkerjalah maka, allah, rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu kamu akan di kembalikan kepada (zat) yang mengetahui yang ghaib dan nyata lalu, dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan. proses penilaian diri yang baik merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kompetensi diri, dan akan memberikan kontribusi bagi perkembangan profesionalisme(Azwani Masuwai & mohd Isa Hamzah, 2024 : 289).

Sebagai calon guru harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan dan memprioritaskan siswa secara efektif menuju kesuksesan di kelas (Alkandari, 2024:4-8). Sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia, guru diharapkan dapat memenuhi kriteria profesionalitas sebagai seorang guru. di dalam Al-qur'an pun telah banyak disebutkan tentang keprofesionalisme seorang guru. Guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Al-Ghazaly menjelaskan bahwa seorang guru memiliki kedudukan yang sangat mulia yang aktifitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.

Guru Profesional Menurut Al-Qur'an, Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, ia dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus

dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan al Qur'an juga menyinggung hal tersebut. Lantas, bagaimana al-quran memandang kompetensi guru ini. Berdasarkan kajian /penelitian, diperoleh temuan bahwa Konsep al-Qur'an Surat al Qalam Ayat 1-4 tentang kompetensi guru adalah sebagai Berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ
بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ
لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Nun demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan ayat diatas maka dapat kita lihat bahwa; (pertama) kata wal qalam wa ma yasthurun, mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan. Sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan terus bertambah sehingga membantunya dalam memberikan wawasan terhadap murid-muridnya (Sutiono

Sutiono, 2021:19-20).

Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas Pendidikan dan pembelajaran termasuk Pendidikan agama Islam. Dalam hal ini maka guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai, sehingga mampu melaksanakan setiap tugasnya secara efektif.

Di era globalisasi ini kehadiran seorang pendidik yang professional merupakan suatu keniscayaan. Terlebih semakin merosotnya kualitas pendidikan kita, di banding dengan Negara negara tetangga. Sebagai pendidik yang professional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya professional, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang professional (Sutiono Sutiono, 2021:19-20). Jadi kompetensi profesional adalah seperangkat pengetahuan yang harus di miliki seorang guru

agar guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa merasa benar benar menuntut ilmu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Setelah menelaah berbagai aspek tentang kompetensi dan profesionalisme guru, saya sampai pada kesimpulan bahwa menjadi guru yang sesungguhnya adalah sebuah perjalanan, bukan destinasi. Ini adalah proses berkelanjutan untuk menjadi lebih baik dalam melayani siswa dan masyarakat.

Guru profesional bukan hanya mereka yang memiliki sertifikat atau gelar tinggi, tetapi mereka yang memiliki komitmen untuk terus belajar, tumbuh, dan memberikan yang terbaik untuk siswa-siswanya. Mereka memahami bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk menjadi guru yang lebih baik dari hari sebelumnya.

Profesionalisme guru juga bukan hanya urusan individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dari seluruh sistem pendidikan. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan ekosistem yang mendukung berkembangnya guru-guru profesional.

Pada akhirnya, investasi terbaik untuk masa depan bangsa adalah investasi pada kualitas guru. Karena guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas, dan siswa yang berkualitas akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa bangsa ini menuju kejayaan. Karena ketika guru sukses, sebenarnya kita semua yang akan merasakan manfaatnya melalui generasi yang lebih cerdas dan berakarakter. Pentingnya pengembangan profesional bagi para pendidik di era yang berubah cepat ini menekankan perlunya para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan untuk menyelenggarakan program pelatihan guru guna memastikan pengajaran yang lebih berkualitas. layaknya para profesional di bidang lain, para pendidik harus tetap terinformasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan ini dan siap untuk

terus menerapkannya guna meningkatkan keterampilan konseptual dan praktis mereka. Untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, guru biasanya merupakan langkah pertama, yang dapat mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa dan, pada akhirnya, perubahan keyakinan dan sikap guru. pengembangan profesional yang sukses mengikuti urutan tertentu: dimulai dengan perubahan praktik kelas yang menghasilkan peningkatan yang nyata dalam pembelajaran siswa, yang kemudian memengaruhi sikap dan keyakinan guru (Rahmi & Rasanjani, 2025:29-30).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru

Profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor dan merupakan permasalahan, yaitu faktor “kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar (Taufik, 2002:244). Gibson et al (1985:5153) mengemukakan bahwa “ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi profesional guru yaitu pertama variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis individu”.

Selain faktor-faktor tersebut di atas yang perlu diperhatikan dan dikuasai guru agar

profesional dan berkinerja tinggi di era informasi, guru juga perlu menguasai sejumlah standar kompetensi dan penjabaran berbagai sub kompetensi dan pengalaman belajar yang terkandung dalam kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian sesuai rumusan yang dihasilkan oleh Asosiasi LPTKI Indonesia tahun 2006. Masalah kualifikasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru untuk menunjukkan profilnya sebagai guru berkualitas sesuai dengan tuntutan era informasi dalam era globalisasi (H.M. Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, 2020:29-30).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru dilihat dari perspektif Input Proses Output. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dapat dibedakan/dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dari perspektif masukan (input), proses dan perspektif keluaran (output). Yang dimaksud dengan perspektif masukan adalah hal-hal yang terdapat dalam pribadi guru yaitu mencakup kualifikasi atau tingkat pendidikan guru, masa kerja, pengalaman kerja, latihan yang dijalani, penguasaan kompetensi sosial, pedagogik dan keterampilan. Selain itu ada pula factor input yang berasal dari lingkungan di sekitar guru seperti faktor kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja di sekolah,

dukungan dari keluarga, dukungan dari dewan sekolah/komite sekolah, peserta didik dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dilihat dari perspektif proses belajar mengajar di kelas mencakup faktor-faktor motivasi mengajar dan mendidik yang tinggi pada diri guru, motivasi dan minat belajar yang tinggi pada diri peserta didik untuk belajar di sekolah, ketersediaan media dan sumber belajar di sekolah yang memadai, penguasaan guru dalam aplikasi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas, penguasaan guru dalam aplikasi pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, penguasaan guru terhadap landasan pendidikan di kelas, penguasaan guru dalam aplikasi berbagai metode, strategi pembelajaran yang inovatif di kelas, penguasaan guru tentang berbagai teori belajar mutakhir yang relevan dalam pembelajaran di kelas, penguasaan guru terhadap aplikasi metode evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang inovatif, penguasaan guru terhadap aplikasi teori bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, penguasaan guru dalam aplikasi teori administrasi pendidikan dalam pembelajaran di kelas, kemampuan guru menguasai materi pelajaran dan mengelola PBM secara profesional (H.M. Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, 2020:49-50)

Profesionalisme guru bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam waktu singkat atau melalui satu faktor saja. Ini adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu, organisasi, dan psikologis yang melibatkan aspek input, proses, dan output dalam sistem pendidikan. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Karena pada akhirnya, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru yang mengajar di garis depan.

Guru yang profesional bukan hanya sekedar memiliki sertifikat atau gelar tinggi, tetapi adalah sosok yang terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan berkomitmen penuh untuk mencerdaskan generasi bangsa. Dalam konteks inilah, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk kemajuan pendidikan kita (H.M. Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, 2020:50).

3. Indikator kompetensi professional Guru

Melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas (1989) dalam Suyanto dan (Asep, 2013:6) telah mengelompokkan kompetensi profesional guru ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas.

2. Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran.
3. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan baik (feedback) dan penguatan (reinforcement)
4. Memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri (Apriliani dkk, 2024:169).

Kalau gurunya bagus, siswa pasti bagus. Kalau siswa bagus, masa depan bangsa juga bagus. Makanya kita semua harus bantu guru jadi lebih profesional.

2. Pemahaman keagamaan siswa

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman muncul dari sebuah proses melalui suatu pembelajaran tertentu sehingga dalam mencapai tingkat paham butuh perjuangan dan keseriusan. Seseorang yang tidak bersungguh sungguh dalam menganalisa sesuatu pada akhirnya akan mengalami berbagai bentuk kesulitan untuk menyimpulkan sesuatu. Sehingga salah satu wujud pemahaman seorang terlihat dari

bagaimana cara dia menyimpulkan sesuatu dengan baik dan sempurna. Kesimpulan yang sempurna berdasarkan proses yang panjang sehingga menghantarkan seseorang pada jawaban yang benar tergantung dari subjek yang akan dipahaminya. Orang yang paham terhadap sesuatu akan dapat mengaplikasikan dan merealisasikan sesuatu dengan baik dan benar.

Dari uraian diatas bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman jauh lebih baik dari pada seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan. tingkatan kualitas orang yang memahami sesuatu menuntun hidupnya berlaku benar baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Baik terhadap hubungannya kepada Allah mau pun hubungannya terhadap sesama manusia(Putra D. R., 2016:8).

Pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis seharusnya bukan sebatas pengetahuan saja. Karena sesuai dengan tujuan dan fungsinya bahwa apabila kita menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Islam maka bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang

selamat dunia dan akhirat. Ini tentulah tidak semudah yang kita bayangkan karena didalam memahami pendidikan Islam dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan yang muncul bukan karena paksaan Untuk itu seseorang harus menguasai sepenuhnya dan kemudian memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk sikap dan kepribadian anak menjadi baik dengan mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi seperti yang pernah terjadi pada masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW(Putra D. R., 2016:8).

(Aprinawati, 2018) Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta

yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, menentukan, dan mengambil keputusan. Pemahaman dan interpretasi ajaran agama diyakini berperan dalam kualitas interaksi dengan penganut agama lain (Ardi & Budiarti, 2020).

Pada umumnya pemahaman agama seseorang secara konkret ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam hidupnya sehari-hari. Pengalaman dalam lingkungan rumah tangga merupakan peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada setiap anak. Hal ini kelak akan berlanjut dalam pendidikannya di sekolah, sehingga pendidikan agama di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dan sangat menentukan.

dari jurnal yang di kemukakan oleh (Feizi et al., 2020) Pemahaman keagamaan tercermin dalam dimensi religious well-being (hubungan dengan Tuhan), existential well-being (pemahaman makna dan

tujuan hidup), insight/tendency (pemahaman dan sikap terhadap ajaran agama), serta performance (implementasi nilai agama dalam tindakan). siswa menafsirkan nilai-nilai agama dengan bentuk pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pemahaman keagamaan dipengaruhi oleh bagaimana mereka menghayati hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan kemampuan pemahaman adalah untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat membedakan, mempertahankan, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan,

memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut (Aprinawati, 2018:142).

Dalam konteks yang lebih khusus, pemahaman keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami atau menguasai bahan materi tentang keagamaan. Pemahaman keagamaan tidak sekedar berarti mengetahui, tetapi juga mencakup kemampuan pribadi untuk memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahami. Jika seseorang memahami apa yang telah dipelajarinya, maka ia akan siap untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan

keagamaan dan mampu beribadah dengan baik dan benar.

Keagamaan, dari segi etimologi, mengacu pada “kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) yang melibatkan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut”. Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah fenomena yang banyak terdapat di berbagai tempat, dan agama terkait dengan upaya manusia untuk mencari makna dalam keberadaan diri mereka sendiri dan alam semesta. Selain itu, agama juga dapat memunculkan kebahagiaan batin yang sangat dalam, namun juga dapat menimbulkan perasaan takut dan ketakutan. Agama juga terlibat dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, agama sering digunakan sebagai terjemahan dari kata "religion." "Religion" sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu "religare" yang berarti mengikat, dan "relegere" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat yang mengikat bagi manusia, dan agama juga merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang terdokumentasikan dalam kitab suci yang harus dibaca. Pemahaman keagamaan, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan

memahami nilai-nilai agama yang mencakup nilai-nilai luhur serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Kemampuan ini tampak dari bagaimana seseorang dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menjadi penganut agama karena meyakini bahwa agama tersebut adalah yang terbaik, dan oleh karena itu, ia berusaha menjadi penganut agama yang baik dengan menunjukkan ketaatan terhadap agamanya melalui sikap dan perilaku keagamaannya. Pemahaman keagamaan ini menjadi panduan dalam seluruh aktivitas proses pemahaman keagamaan, termasuk dalam menyusun teori, perencanaan, dan pelaksanaan. Pemahaman keagamaan ini memiliki dasar yang erat kaitannya dengan pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Karena itu, dasar pemahaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dasar pendidikan agama. Pemahaman keagamaan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan

mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, di mana seseorang tidak hanya memahami informasi agama secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara emosional dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata (Nurulhaji dkk., 2023: 153).

Indikator pemahaman keagamaan, menurut Azyumardi Azra, terdiri dari lima aspek: pemahaman terhadap Teks Suci, pemahaman terhadap ajaran dan doktrin agama, pemahaman terhadap etika dan moral, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya, dan pemahaman tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Pemahaman agama merupakan bagian dari aspek rohaniyah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis, karena agama melibatkan seluruh jiwa-raga manusia, maka pemahaman agama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rindu pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem pemahaman keagamaan yang utuh dalam kepribadian seseorang. pemahaman keagamaan

berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, sikap religius, dan kedisiplinan beragama, sehingga menjadi landasan penting dalam perkembangan karakter peserta didik (Muthoni dkk., 2024: 8).

pemahaman keagamaan siswa dipengaruhi oleh pendidikan agama di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, karena agama dipandang sebagai sistem makna yang membentuk nilai, orientasi moral, dan perilaku individu siswa yang religius maupun tidak religius sama-sama menafsirkan nilai keagamaan dengan bentuk pemahaman yang berbeda, sehingga menunjukkan bahwa keberagamaan merupakan proses pemahaman yang aktif dan berkembang pada diri peserta didik (Felipe dkk, 2021:189).

(Muthoni dkk, 2024 : 7) menegaskan bahwa pemahaman keagamaan tampak dalam kemampuan siswa untuk mengetahui konsep-konsep inti ajaran agama, menghayati nilai-nilai moral keagamaan, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, file ini menjelaskan bahwa model dan pendekatan asesmen yang digunakan guru sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginternalisasi materi keagamaan, termasuk bagaimana mereka menafsirkan

ajaran agama dan menerjemahkannya ke dalam sikap serta perilaku.

pemahaman keagamaan memberikan kontribusi yang berharga dalam diskusi tentang pendidikan agama di Indonesia. Meski memiliki beberapa kelemahan dalam hal struktur dan kedalaman analisis, artikel ini berhasil menyajikan framework yang komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan pemahaman keagamaan. yang paling saya apresiasi adalah penekanan bahwa pemahaman keagamaan bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi melibatkan seluruh dimensi kepribadian manusia. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual, artikel ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang lebih efektif.

Adapun aspek-aspek pemahaman agama Islam sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah yaitu keimanan dan keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya.
2. Aspek Fiqih yaitu hukum-hukum syariat Islam yang mengatur perbuatan dan perkataan manusia Aspek

akhlak yaitu cerminan akidah yang menjadi teladan(Rachmawati,2023:89).

Penulis menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan lebih dari sekadar hafalan ayat atau hadis. Pemahaman yang benar harus bisa mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Artikel ini juga menyebutkan bahwa pemahaman keagamaan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan pergaulan sejak kecil. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman agama anak. yang menarik adalah penjelasan bahwa orang yang paham akan mampu menyimpulkan sesuatu dengan baik. Mereka juga bisa menerapkan apa yang dipahami dalam kehidupan nyata. Ini berbeda dengan orang yang hanya tahu tapi tidak mengerti maknanya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan

Adapun faktor-faktor pemahaman keagamaan diantaranya:

1. Pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan

tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman.

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keagamaan.

3. Kebutuhan-kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

4. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak (Rachmawati, 2023).

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

- a. Pembentukan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlakkulkarimah yang dicontohkan Rasulullah saw. seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti Shalat Dhuha dan Shalat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim.
 - b. Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan Lembaga lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid (*Jafri, 2021, n.d.*).
- Adapun faktor-faktor pemahaman keagamaan diantaranya: Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

- a. Pembentukan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlakkulkarimah yang dicontohkan Rasulullah saw. seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti Shalat Dhuha dan Shalat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim.
- b. Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan Lembaga lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid (*Jafri, 2021, n.d.*).

3. Indikator pemahaman keagamaan

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, messmpersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Menurut (Julia, 2019: 87), dengan memahami berarti sanggup:

1. Menjelaskan
2. Mengklasifikasikan
3. Mengikhtisarkan
4. Meramalkan
5. Membedakan.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada

Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2019:78).

2. Dimensi praktik agama atau ritualistic

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2019:79).

3. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi AlQuran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan

hartanya, dan sebagainya (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2019:82).

Keberagamaan yang sesungguhnya bukan hanya tentang identitas atau label yang kita sandang, tetapi tentang bagaimana kelima dimensi ini terintegrasi dalam kehidupan kita secara utuh. Dengan memahami dan mengembangkan kelima dimensi ini, kita berharap bisa menjadi manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga membawa kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Agama, pada akhirnya, adalah jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik, dan kelima dimensi Glock dan Stark ini memberikan peta jalan yang jelas untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. (Yulianti, 2021:57) meneliti pengaruh profesionalisme guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sma negeri 1 padang bolak kabupaten padang lawas utara, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Sri Yulianti Harahap yakni menggunakan kuantitatif, Adapun variabel bebas yaitu profesionalisme guru pendidikan agama Islam (X) dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa (Y). Selain dari itu, penelitian yang dilakukan Sri Yulianti Harahap menggunakan metode uji validitas dan reliabilitas.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini penambahan pada metode uji normalitas, uji linieritas.

2. (Supriyanto, 2019:82) meneliti pengaruh kompetensi profesional guru dan metode ceramah terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Supriyanto yakni menggunakan kuantitatif, adapun variabel bebas yaitu kompetensi professional guru Pendidikan agama Islam (X) dan variabel terikat metode ceramah terhadap prestasi belajar (Y). Selain dari itu, penelitian yang dilakukan Ahmad Supriyanto menggunakan metode survey dan penambahan Uji Validitas Instrumen dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.
3. (Abdurrahim harahap, 2023:164) “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, Bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri IV desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal mampu untuk melaksanakan suatu peran atau tugas, mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, serta mampu dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri IV desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal memiliki kompetensi ditambah melalui faktor pendukung dan kepribadian yang ditampilkan. Bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri IV desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal mampu untuk melaksanakan suatu peran atau tugas, mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, serta mampu dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri IV desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal memiliki kompetensi ditambah melalui faktor pendukung dan kepribadian yang ditampilkan.

4. (Fadel, 2024:57) pengaruh kompetensi profesional guru terhadap akhlak siswa di madrasah aliyah negeri 1 lampung timur penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh muhammad fadel yakni menggunakan kuantitatif, menggambarkan variabel X (pengaruh kompetensi profesional guru) dan variabel Y (akhlak siswa) dilengkapi dengan teknik pengumpulan data

yang digunakan. Kisi-kisi instrument disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian, yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan dalam pengumpulan data lapangan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini penambahan pada metode uji normalitas, uji linieritas, Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini penambahan pada metode uji normalitas, uji linieritas, Uji Normalitas, Uji Hipotesis

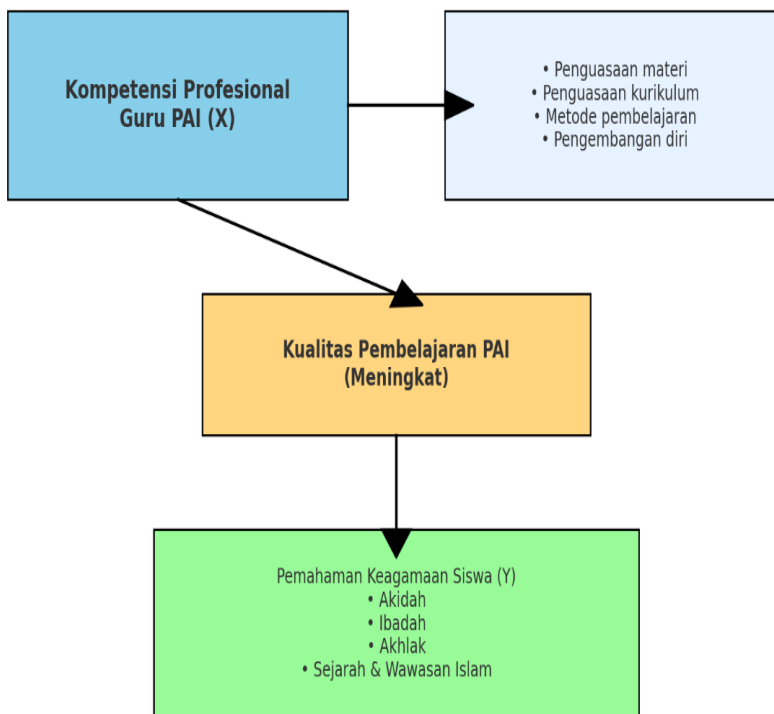
5. (Collins dkk., 2021:36) pengaruh kompetensi kepribadian dan profesional guru pai terhadap hasil belajar siswa di SMK karya wiyata punggur, memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Hilda Syafitri menggunakan metode kuantitatif jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa variabel pertama X1 (variabel bebas) X2 (variabel bebas) yaitu kompetensi profesionalisme guru PAI diperkirakan menjadi sebab atau pengaruh terhadap variabel kedua Y (Variabel terikat) yaitu hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kompetensi profesional guru PAI merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan siswa. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif, memahami karakteristik siswa, dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Kompetensi profesional guru PAI yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, pemahaman karakteristik siswa, dan kemampuan mengelola pembelajaran akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan pemahaman keagamaan siswa yang baik, yang meliputi dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Indikator Variabel X (Kompetensi Profesional Guru PAI)

Mengacu pada:

1. **UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen** → menyebut ada 4 kompetensi utama guru: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam perspektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan 4 (empat) jenis kompetensi guru yaitu sebagai berikut :

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar(Apriliani dkk., 2024:169).

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi pribadi guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Penjelasan kompetensi pribadi diatas, yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan,

tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan(Huda, 2018:243).

2. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru → menjelaskan rincian kompetensi profesional, antara lain:

Menurut Permendiknas. No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah :

- a. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif(H. Wulandari & Rahmah, 2023:556-557).

Jadi indikator X yang kita gunakan (penguasaan materi, kurikulum, metode,

pengembangan diri) merujuk pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Indikator Variabel Y (Pemahaman Keagamaan Siswa)

Mengacu pada:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan → meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan Agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang membuat peserta didik untuk mampu menjalankan perannya yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli imu agama dan mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat.

Adapun turunan dari PP. No. 55 Tahun 2007 menjelaskan pendidikan agama dalam Bab II menyatakan: Pasal (2) berbunyi :

1. Pendidikan agama untuk membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan interen antar umat beragama.
2. Pendidikan agama bertujuan untuk perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, seni dan teknologi(Sobri, 2019:215).

Sedangkan tentang pendidikan keagamaan yang diatur pada Bab III Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 sebagai berikut Pasal (8) yang berbunyi :

1. Keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota Masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai, ajaran agamanya sertamenjadi ahli agama.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan seluruh nilai-nilai keagamaan yang berwawasan luas, kritis,

kreatif, serta inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia(Sobri, 2019:112).

3. Muhaimin (2005) dalam *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* → pemahaman keagamaan mencakup:

1. Aspek akidah
2. Aspek ibadah
3. Aspek akhlak
4. Aspek sejarah dan wawasan Islam

Menurut muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dari beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam

pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

2. Pendidikan ke Islaman, atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses dan bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak jaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran

agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya(Ashari, 2021:246).

Pada dasarnya, pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid aspek/mata pelajaran Al-qur'an hadits atau ilmu tafsir, akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak ibadah, syariah, muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih dan tarikh/sejarah menggunakan sistematisasi SKI (sejarah kebudayaan Islam) (Almu'tasim, 2019:245).

Pendidikan agama Islam disekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran al-Qur'an-Hadits, fikih,

akidah akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam(Ashari, 2021:246).

Jadi indikator Y (akidah, ibadah, akhlak, sejarah & wawasan Islam) **merujuk pada PP No. 55 Tahun 2007 dan Muhaimin (2005).**

Kompetensi profesional guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa. Ketika guru memiliki kompetensi yang baik, siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Investasi dalam peningkatan kompetensi guru PAI adalah investasi untuk masa depan bangsa yang lebih baik, karena melalui pendidikan agama yang berkualitas, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi profesional guru PAI dapat diukur melalui instrumen yang valid dan reliabel.
2. Pemahaman keagamaan siswa dapat diamati dan diukur secara objektif
3. Terdapat hubungan kausal antara kompetensi profesional guru PAI dengan pemahaman keagamaan siswa.
4. Responden memberikan jawaban yang jujur dan objektif terhadap instrumen penelitian.

E. Hipotesis

(Sugiyono, 2016: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka penluis mengambil kesimpulan sementara/hipotesis penelitian yaitu:

1. H_a (Hipotesis alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan

agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMK N 6 Bengkulu Utara.

2. H_0 (Hipotesis nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMK N 6 Bengkulu Utara.

